

Perilaku Keagamaan Pedagang di Pasar Tradisional Kota Palopo

Nurazizah ^{1*}, Baso Hasyim ², Muhammad Ashabul Kahfi ³

¹ Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia, email: nurazizaicha10@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia, email: baso.hasyim3@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia, email: m.ashabulkahfi@gmail.com

Abstract

Penelitian ini membahas tentang Perilaku Keagamaan Pedagang di Pasar Tradisional Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui dan memahami pedagang dalam memaknai agamanya; 2) untuk mengetahui dan memahami sikap sosial pedagang dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama di sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Penelitian ini berlokasi di kota Palopo, khususnya di pasar tradisional yakni pasar Sentral kota Palopo dan pasar Andi Tadda kota Palopo. Informan pada penelitian ini berjumlah 45 orang. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pedagang dalam memaknai agamanya sangatlah wajib dan penting. Di mana, sebagian besar pedagang yang ada di pasar masih melaksanakan salat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian pedagang yang tepat waktu melaksanakan salat, adapula pedagang yang tidak tepat waktu dalam melaksanakan salat, karena melayani pembeli terlebih dahulu; 2) Sikap sosial pedagang dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama di sekitarnya ada tiga, yaitu jujur, ramah, dan sedekah. Hal yang paling utama pedagang harus terapkan dalam berdagang ialah bersikap jujur kepada pembeli, karena kejujuran merupakan modal utama bagi seorang pedagang. Namun, masih ada juga pedagang yang tidak jujur dalam berdagang karena ingin mendapatkan keuntungan.

Keywords: *Perilaku Keagamaan; Pedagang; Pasar Tradisional*

Pendahuluan

Agama sebagai sebuah sistem kepercayaan yang memuat petunjuk bagi penganutnya untuk meraih keselamatan hidup di dunia dan akhirat (Putri et al, 2024). Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, ia berbeda dari cara hidup hewan dan makhluk gaib lainnya. Agama juga dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan yang menjadi pendorong serta pengontrol bagi tindakan manusia sebagai penganut agama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianut (Akmir et al, 2025). Dalam perspektif sosiologi, agama dilihat sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang terdapat dalam masyarakat. Setiap peran yang dilakukan oleh seseorang selalu berhubungan dengan sistem kepercayaan ajaran agama yang dianutnya, perbuatan, dan sikap seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai agama (Hamali, 2017).

Keberagaman seseorang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat yang bersumber dari emosi keagamaan. Jadi, setiap masyarakat mempunyai perilaku keagamaan yang berbeda-beda (Ramadhan et al, 2023). Menurut Thomas F.O' Dea salah satu professor dalam bidang Keagamaan dan Sosiologi, perilaku keagamaan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang di dalamnya terdapat ritual praktik yang disadari oleh realisasi ajaran agama itu sendiri. Di mana, salah satu yang menjadi ciri khas dalam agama ialah bentuk berserah diri penganut agama kepada Tuhan (Odea, 1995). Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-An'am/6:162. *"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam"*. Maksud dari ayat tersebut ialah sebagai gambaran mengenai sikap yang dimiliki Nabi Muhammad saw. dalam mengajak kaumnya untuk beriman kepada Allah swt. yang berkaitan dengan segala aktivitas beribadah seorang hamba. Di mana pun dan kapan pun seorang hamba harus senantiasa beribadah kepada Allah swt. sebagai bentuk penguatan terhadap iman dan amal saleh yang dilaksanakan selama hidup sebagai bekal menuju kematian. Semua hal tersebut dilakukan secara ikhlas dan murni semata-mata hanya untuk Allah swt.

Perilaku keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna beragama dan sikap sosial keagamaan. Salah satu bentuk ekspresi pedagang dalam memaknai agamanya dapat dilihat pada pelaksanaan salat. Di mana, pedagang tersebut melaksanakan salat karena menurutnya salat merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan ataukah suatu hal yang dilaksanakan karena melihat orang lain juga melaksanakannya. Selain itu, perilaku keagamaan juga mengarah pada sikap sosial keagamaan. Di mana, sikap sosial keagamaan dalam hal ini adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada sesama. Kedua hal tersebut, yakni melaksanakan salat dan menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada sesama merupakan perwujudan dari *Hablum Minallah* (hubungan dengan Allah) dan *Hablum Minannas* (hubungan dengan sesama manusia) dalam agama Islam. Di mana, hal tersebut diwajibkan bagi setiap muslim untuk melaksanakannya, tanpa melihat latar belakang profesinya sebagai suatu kelompok masyarakat (Octaviyani, 2020). Salah satu kelompok masyarakat yang perlu diperhatikan perilaku keagamaannya adalah kelompok pedagang, karena kelompok pedagang termasuk orang-orang yang memiliki banyak kesibukan dan tidak ada sistem kerja yang mengaturnya, seperti kapan waktu berdagang, waktu istirahat, dan memiliki kebebasan dalam berdagang (Handayani, 2020).

Kelompok pedagang ialah kelompok yang memiliki jiwa yang jauh dari pemikiran tentang imbalan jasa (*compensation*) dan moral, seperti yang dimiliki oleh golongan tingkat menengah bawah. Pedagang lebih mengarah pada kehidupan nyata, cenderung menutup agama profetis dan etis, perasaan keagamaannya lebih bersifat fungsional, dan kekuatan yang mereka miliki terletak pada kemampuan ekonominya (Sulistiyo et al, 2023). Selain itu, kehadiran pedagang juga dianggap sebagai mekanisme pasar dalam melakukan pemerataan pendapatan. Bukan hanya sebagai mekanisme pasar, namun keberadaan pedagang juga memiliki tujuan yakni, agar terciptanya hubungan yang harmonis baik antarsesama pedagang maupun pedagang dengan para pembeli yang ada di pasar. Pedagang yang menciptakan hubungan yang harmonis antarsesama pedagang maupun antarsesama pembeli, akan membuat dagangannya semakin laris dan mendapat empati dari siapa pun. Oleh karena itu, seorang pedagang harus memiliki sikap ramah kepada pembeli, agar menciptakan suasana yang baik dalam proses jual beli (Zahra et al,

2024). Islam tidak melarang umatnya untuk berdagang; bahkan Nabi Muhammad saw. sendiri menjalani profesi sebagai pedagang dalam waktu yang cukup lama. Aktivitas berdagang dipandang sebagai jalan yang sah untuk mencari rezeki, selama dilakukan sesuai prinsip-prinsip syariat. Islam mengakui produktivitas dari kegiatan jual beli dan mendorong umatnya untuk menjalaninya dengan etika yang baik. Jual beli yang dianjurkan adalah yang dilandasi kejujuran, kebenaran, kedamaian, serta menghindari penipuan terhadap pembeli (Rahayu et al., 2024).

Sebagaimana ditegaskan dalam hadis tentang keutamaan pedagang yang jujur dan amanah, Rasulullah saw. bersabda: *"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam berkata, telah menceritakan kepada kami Kultsum bin Jausyan Al Qusyairi dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang pedagang yang dapat dipercaya, jujur dan muslim, maka kelak pada hari kiamat ia akan bersama para syuhada". (HR. Ibnu Majah)".* Maksud dari hadis di atas ialah menunjukkan besarnya keutamaan seorang pedagang yang beragama muslim dan mempunyai sifat jujur serta amanah dalam berdagang. Karena, nantinya pedagang tersebut akan dimuliakan dengan keutamaan besar dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt. serta dikumpulkannya bersama para syuhada. Pedagang meskipun disibukkan dengan aktivitas berdagang, tetap dituntut untuk melaksanakan kewajiban keagamaannya sebagai bentuk keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat (Umuri et al., 2020). Hal ini juga tercermin pada pedagang di pasar tradisional Kota Palopo. Penelitian ini mengkaji perilaku keagamaan para pedagang yang mencakup makna beragama dan sikap sosial keagamaan. Makna beragama merujuk pada bagaimana pedagang memaknai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menjalankan salat secara konsisten. Sementara itu, sikap sosial keagamaan diwujudkan dalam bentuk penanaman nilai kejujuran dalam aktivitas jual beli. Kejujuran tersebut tercermin melalui keadilan dalam menimbang barang, keterbukaan mengenai kondisi barang yang dijual, serta kejujuran dalam seluruh proses transaksi.

Kelompok pedagang yang beragama muslim, diharapkan tetap melaksanakan setiap kewajiban-kewajiban, baik di rumah maupun di pasar. Walaupun pedagang memiliki kesibukan dalam pekerjaan, tetapi pedagang harus tetap melaksanakan salat (Riyani et al, 2023). Kelompok pedagang juga diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dengan sesama, umumnya dalam hal jual beli (Abubakar et al, 2023). Namun, melihat realitas yang terjadi di pasar tradisional Kota Palopo, pada saat masuk waktu salat masih ada pedagang yang tidak bergegas untuk pergi melaksanakan salat, karena pedagang tersebut sibuk melayani pembeli dan menjaga dagangannya. Akan tetapi, di sisi lain ada juga sebagian pedagang yang masih tetap melaksanakan salat, walaupun salat yang dilaksanakan lewat dari waktu adzan. Dalam artian pedagang tersebut tetap melaksanakan salat, tetapi tidak tepat waktu. Masih terdapat pedagang yang kurang menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam aktivitas berdagang. Motivasi untuk memperoleh keuntungan terkadang mendorong sebagian pedagang untuk melakukan praktik yang tidak jujur, seperti memanipulasi timbangan atau menyembunyikan kondisi barang yang sebenarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum sepenuhnya menjadi landasan dalam interaksi jual beli bagi sebagian pelaku usaha. Fenomena tersebut menjadi latar belakang ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul *"Perilaku Keagamaan Pedagang di Pasar Tradisional Kota Palopo"*.

Penelitian ini menghadirkan keterbaruan dengan mengkaji perilaku keagamaan pedagang di pasar tradisional dari dua dimensi utama, yakni makna beragama dan sikap sosial keagamaan, yang jarang disentuh secara mendalam dalam kajian akademik sebelumnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada aspek ekonomi atau sosial pedagang, penelitian ini mengangkat bagaimana nilai-nilai keagamaan, seperti pelaksanaan salat dan kejujuran dalam jual beli, diwujudkan secara nyata dalam kehidupan pedagang yang memiliki mobilitas tinggi dan tidak terikat sistem kerja formal. Kontribusi ilmiah ini terletak pada upaya menjembatani pemahaman antara kesibukan profesi pedagang dengan praktik keagamaan yang tetap berjalan, serta menyoroti dinamika penerapan nilai religius dalam konteks pasar tradisional. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam studi sosiologi agama dengan memperlihatkan bagaimana iman dan etika Islam diimplementasikan dalam lingkungan perdagangan yang bersifat informal dan kompetitif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha menggali makna mendalam dari perilaku keagamaan pedagang di pasar tradisional Kota Palopo. Penelitian kualitatif dianggap tepat untuk mendeskripsikan kejadian dan hasil wawancara dalam bentuk kata-kata secara sistematis, serta memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh para pedagang. Fokus penelitian ini adalah memaknai agama dan sikap sosial pedagang dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama di lingkungan pasar. Dengan fokus yang jelas, peneliti dapat membatasi objek kajian dan menyaring data yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan di dua pasar tradisional di Kota Palopo, yaitu pasar Sentral dan pasar Andi Tadda. Kedua pasar ini dipilih karena merupakan pasar terbesar di kota tersebut dan memiliki fasilitas ibadah seperti musholla dan masjid yang dekat dengan lokasi aktivitas perdagangan. Definisi istilah dalam penelitian ini mencakup tiga konsep utama: perilaku keagamaan, pedagang, dan pasar tradisional. Perilaku keagamaan diartikan sebagai makna beragama dan sikap sosial keagamaan yang mencerminkan kejujuran dalam berdagang dan pelaksanaan ibadah seperti salat. Pedagang adalah individu yang menjalankan kegiatan jual beli untuk memperoleh keuntungan finansial, sementara pasar tradisional adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli yang dikelola oleh pemerintah atau swasta.

Desain penelitian mencakup beberapa tahapan utama. Tahap persiapan meliputi pemilihan lokasi, pengurusan izin, dan persiapan instrumen seperti alat tulis, pedoman wawancara, serta alat dokumentasi. Peneliti juga mulai membangun relasi dengan calon informan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan observasi awal dan wawancara langsung untuk mengumpulkan data mengenai makna beragama dan sikap sosial pedagang. Tahap akhir adalah analisis data yang melibatkan pengolahan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para pedagang, dengan jumlah informan sebanyak 40 orang, terdiri dari 25 orang di pasar Sentral dan 15 orang di pasar Andi Tadda. Selain itu, terdapat lima informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik random sampling dari berbagai jenis pedagang. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan literatur keagamaan yang relevan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri

yang didukung dengan alat tulis, kamera, perekam suara, dan pedoman wawancara. Sebagai instrumen manusia, peneliti bertugas mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis data dari lapangan. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung perilaku pedagang dalam berbagai waktu, seperti sebelum tahun baru, hari biasa, dan bulan Ramadan, untuk melihat konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah dan bersikap sosial. Wawancara dilakukan secara nonformal setelah membangun kedekatan dengan informan. Informan terbagi dalam tiga kategori yaitu informan kunci (20 orang), informan utama (40 orang), dan informan pendukung (5 orang). Dokumentasi dilakukan untuk merekam aktivitas dan interaksi peneliti dengan informan. Bukti dokumentasi berupa foto dan rekaman suara menjadi pelengkap data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data berdasarkan fokus penelitian. Kedua, reduksi data dilakukan untuk menyeleksi dan merangkum informasi penting. Ketiga, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif agar mudah dipahami. Keempat, verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengkaji kembali data yang telah dikumpulkan dan disusun secara sistematis. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memahami secara lebih utuh perilaku keagamaan pedagang dan bagaimana mereka mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial sehari-hari di pasar. Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti menangkap makna yang tersirat maupun tersurat dari perilaku dan ucapan para pedagang.

Hasil dan Pembahasan

Pedagang sebagai manusia beragama dapat dilihat dari bagaimana pedagang menjalankan aturan atau perintah dari agama melalui tindakannya, yakni ibadah dan bagaimana pedagang menciptakan hubungan yang baik dengan sesama manusia, dalam hal ini pembeli. Perilaku keagamaan para pedagang yang ditampilkan di lapangan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pedagang dalam memaknai agamanya dan sikap sosial pedagang dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama di sekitarnya (Veronika et al, 2024). Dalam penelitian ini terdapat jumlah informan sebanyak 45 orang. Untuk mengetahui gambaran terkait hasil penelitian ini, dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti serta menjawab rumusan masalah tentang perilaku keagamaan pedagang.

Pedagang dalam Memaknai Agamanya

Memaknai sebuah agama sebagai suatu keyakinan yang terdapat dalam diri seseorang, tentunya memiliki pemaknaan atau definisi tersendiri terkait ajaran agama yang dianut. Seseorang yang memaknai agamanya dengan baik, tentu akan paham bahwa apa yang menjadi kewajibannya harus dilaksanakan. Dengan demikian halnya, pedagang pasti memiliki makna beragama tersendiri (Hamali, 2017). Makna beragama yang dimaksud dalam hal ini, yaitu bagaimana seorang pedagang dalam memaknai agamanya, seperti pada pelaksanaan salat. Setiap pedagang tentu memiliki pemahaman yang berbeda terkait pelaksanaan salat. Ada pedagang yang memahami bahwa ketika masuk waktu salat, apapun pekerjaan yang dilakukan harus diberhentikan terlebih dahulu, kemudian bergegas pergi melaksanakan salat di masjid atau mushollah. Karena

salat merupakan hal yang wajib dan penting untuk dilaksanakan. Selain itu, adapula pedagang yang memahami bahwa ketika masuk waktu salat sementara di sisi lain ada pembeli yang datang, terlebih dahulu harus melayani pembeli, kemudian bergegas pergi melaksanakan salat. Salat harus tetap dilaksanakan walau terkadang lambat, karena salat merupakan hal yang wajib dilaksanakan bagi setiap umat muslim (Mahmud, 2017). Adapun beberapa pemahaman terkait pentingnya pelaksanaan salat:

1. Salat sebagai Hal yang Wajib dan Penting

Setiap orang diwajibkan untuk melaksanakan salat, karena salat merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak melaksanakan salat, kecuali bagi perempuan yang sedang berhalangan. Dengan demikian, setiap pedagang yang ada di pasar wajib untuk melaksanakan salat walau memiliki kesibukan yang banyak (Lubis, 2018). Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama pedagang, sebagian pedagang berpendapat bahwa salat merupakan hal yang wajib dan penting untuk dilaksanakan. Ketika masuk waktu salat, sebagai pedagang wajib bergegas untuk pergi melaksanakan salat dengan tepat waktu dan meninggalkan setiap pekerjaan yang dilakukan, karena salat yang paling utama. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abadi salah satu pedagang pecah belah di pasar Sentral kota Palopo:

“Kalau pemahaman saya dalam salat adalah sudah menjadi suatu keyakinan bagi saya. Kalau saya tidak ada alasan untuk yang lebih penting dari pada salat. Salat adalah kebutuhan utama bagi saya. Yah terkadang biasa sudah adzan, tapi masih ada pembeli. Kadang-kadang memang kita masih tinggal melayani pembeli, tapi saya itu begitu adzan dikumandangkan berusaha untuk bisa hadir. Walaupun biasa tidak ada orang-orang di depan atau tidak ada anggotaku, saya tinggalkan. Karena, saya punya prinsip itu Insya Allah kalau kita baik, balasannya juga baik. Kalau saya tidak ada perbedaan waktu melaksanakan ibadah antara bulan puasa dengan hari biasa, semuanya sama saja. Tapi, kalau menambah ibadah yah saya berusaha untuk selalu salat dhuha, salat tahajjud, baca Al-Qur'an 2-3 lembar kalau subuh, baru sudah itu kubukami jualan, saya rasakan alhamdulillah banyak kemudahan. Itulah istilahnya mencari rezeki hati kita selalu senang, gembira, itu mungkin pengaruh dari salat semua”.

Berdasarkan pernyataan dari bapak Abadi dapat dipahami bahwa salat adalah suatu keyakinan dan kebutuhan utama. Tidak ada sesuatu yang lebih penting dari pada salat. Terkadang setelah adzan pembeli masih ada. Walaupun ada pembeli yang datang, tetapi saat adzan sudah berkumandang di masjid, bapak Abadi berusaha untuk tetap hadir salat dengan tepat waktu dan rela meninggalkan dagangannya walau tidak ada yang menjaga. Karena, bapak Abadi memiliki prinsip bahwa kalau seseorang berbuat baik, Insya Allah balasannya juga baik. Kemudian, bapak Abadi juga mengatakan bahwa tidak ada perbedaan waktu pelaksanaan salat di hari biasa dengan di bulan suci ramadhan, semua sama saja. Yang berbeda itu saat di bulan suci ramadhan hanya pada pelaksanaan salat sunnah, seperti salat dhuha, salat tahajjud, dan membaca Al-Qur'an 2-3 lembar setelah salat subuh, lalu membuka jualan. Dalam melaksanakan ibadah-ibadah tersebut banyak kemudahan yang dirasakan oleh bapak Abadi dan selalu saja merasa senang serta gembira. Hal yang sama dikatakan oleh Hj. Lisa salah satu pedagang pakaian di pasar Andi Tadda kota Palopo terkait pentingnya melaksanakan salat bahwa: *“Bagi saya salat itu wajib dan penting. Salat dulu baru diselesaikan urusan dagangannya, Insya Allah tepat waktu dan tidak boleh lewat. Kalau saya pergi salat ada anak saya yang jaga jualan, kadang juga saya*

tinggali, jadi kosong tidak ada yang jaga. Tetapi, saya tidak takut tinggali karena ada Tuhan yang jaga. Pedagang biasa lambat salat karena pekerjaan sama siapa tau ada urusan penting, tapi kalau saya tidak, harus tepat waktu. Baru waktu pelaksanaan salat ku di hari biasa dengan di bulan puasa sama tepat waktu”.

Berdasarkan pernyataan dari Hj. Lisa dapat dipahami bahwa salat merupakan hal yang wajib dan penting. Terlebih dahulu harus salat, lalu menyelesaikan urusan dagangan. Waktu pelaksanaan salat Hj. Lisa selalu tepat waktu dan tidak boleh terlambat. Ketika Hj. Lisa pergi melaksanakan salat, ada anaknya yang menjaga dagangannya. Tetapi, kalau anaknya tidak ada, Hj. Lisa tetap meninggalkan dagangannya dan selalu yakin bahwa ada Tuhan yang menjaga dagangannya. Kemudian, menurut Hj. Lisa faktor yang menyebabkan pedagang terkadang lambat salat karena pekerjaan dan urusan lain. Tetapi, kalau Hj. Lisa tetap melaksanakan salat tepat waktu bagaimanapun keadaannya. Selain itu, waktu pelaksanaan salat Hj. Lisa di hari biasa dengan di bulan suci ramadhan sama saja tetap tepat waktu. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian pedagang dalam memaknai agamanya sangatlah wajib dan penting, dalam ini pelaksanaan salat. Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa salat merupakan hal yang wajib, penting, dan sudah menjadi kebutuhan utama. Selain itu, pedagang tersebut tidak hanya mementingkan urusan dagangannya saja. Tetapi, pedagang juga sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim. Hal tersebut, dapat dilihat pada saat adzan berkumandang di masjid, pedagang rela meninggalkan dagangannya walau terkadang ada yang menjaga, kadang juga tidak ada yang menjaga, tetapi pedagang tetap konsisten dalam melaksanakan salat dengan tepat waktu. Kemudian, waktu pelaksanaan salat pedagang pada hari biasa dengan di bulan suci ramadhan sebagian besar sama saja tepat waktu.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di mana dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak semua pedagang yang berada di lingkungan UIN Raden Intan Lampung melakukan perilaku keagamaan, yakni pelaksanaan ibadah salat. Karena, adanya keadaan ramai saat berdagang di pasar membuat para pedagang mengabaikan kewajibannya dalam melaksanakan ibadah dan pedagang merasa kurang mempunyai waktu dalam melaksanakan ibadah, karena waktu pelaksanaan ibadahnya terpakai habis pada saat melayani pembeli (Handayani, 2020). Selain pendapat dari informan di atas tentang pentingnya melaksanakan salat dengan tepat waktu, adapun pendapat yang dikemukakan oleh imam masjid, pengurus masjid, terkait kondisi ibadah pedagang. Informan tersebut merupakan informan tambahan atau biasa disebut dengan informan pendukung atas penelitian yang telah dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Syamsul Arif salah satu pengurus masjid Al-Furqon pasar Sentral kota Palopo tentang kondisi ibadah pedagang bahwa:

“Yah kalau survei di lapangan para pedagang ini yang betul-betul tau tentang kewajibannya sebagai orang Islam, maka dengan segala cara dia akan datang meskipun ada pembeli-pembelinya yang lain. Memang di masjid ini kalau selesai salat masih ada yang salat belakangan. Yah mungkin karena dia tunda waktu salatnya, jadi tidak semua itu pedagang tertib jamaahnya. Tapi, kalau pedagang lama yang sudah senior sekali dia usahakan untuk tepat waktu salat berjamaah di masjid itu survei yang saya lihat di sekitaran Sentral ini, bertepatan saya juga ini kan di dalam Sentral itu selalu membawa barang-barang jualan, seperti parfum, buku, Al-Qur'an, dan kurma. Kalau yang saya lihat pedagang salat sekitar

kurang lebih 50% lah yang tepat waktu. Kalau di bulan puasa hingga menjelang lebaran justru lebih banyak jamaahnya datang salat tepat waktu. Jadi, namanya keramaian jamaah disini Al-Furqon Alhamdulillah tercukupi kuotanya. Kalau di bulan puasa ini mauji dibilang hampir sama di hari-hari biasa, karena rata-rata juga safnya di belakang sampai penuh-penuh. Tapi, tetap ada yang belakangan datang salat, namun banyak juga yang tepat waktu. Kalau di Masjid Al-Furqon ini Alhamdulillah sering ji ramai, ramai di sini jamaah Pasar Sentral dan tidak semuanya juga masjid ini muat kalau mau datang semua to, makanya mereka ada yang pulang dari sini, ada lagi datang. Berganti-gantian orang datang, Alhamdulillah kalau Al-Furqon ini, kadang ada sampai tiduran di teras menjemput waktu berikutnya. Kemudian, di Pasar Sentral ini ada juga pedagang yang tadarrusan di tempat julannya saya lihat langsung baca Al-Qur'an sambil menunggu pembeli begitu. Di Pasar Andi Tadda juga tadi pagi begitu saya lihat ada yang sambil menunggu pembeli sambil baca Al-Qur'an".

Berdasarkan pernyataan dari bapak Syamsul Arif dapat dipahami bahwa kondisi ibadah sebagian pedagang di pasar Sentral masih terjaga. Di mana, pedagang yang benar-benar paham akan kewajibannya melaksanakan salat tepat waktu, tentu akan meninggalkan dagangannya walau ada pembeli. Meskipun terkadang ada pedagang yang lambat dalam melaksanakan salat, tetapi banyak juga pedagang yang melaksanakan salat tepat waktu terlebih lagi pada pedagang senior yang sudah lama di pasar. Menurut survei yang dilihat oleh bapak Syamsul, pedagang yang melaksanakan salat tepat waktu kurang lebih 50%. Terlebih lagi pada saat bulan suci ramadhan hingga menjelang lebaran, pedagang yang salat tepat waktu di masjid semakin banyak bertambah. Jadi, kondisi ibadah salat pedagang di bulan suci ramadhan dengan di hari biasa hampir sama, karena di saat hari biasa saf nya juga hampir penuh, namun jamaah di saat bulan suci ramadhan bertambah lebih banyak. Tetapi, tidak dipungkiri bahwa masih tetap ada pedagang yang lambat dalam melaksanakan salat. Di mana, masjid Al-Furqon pun kemungkinan tidak akan cukup jika semua pedagang datang bersamaan. Jadi, ada yang sudah pulang dari masjid, kemudian bergantian ada yang baru datang. Selain itu, sebagian juga pedagang yang ada di pasar Sentral seringkali membaca Al-Qur'an sambil menunggu pembeli. Bukan hanya di pasar Sentral pedagang membaca Al-Qur'an sambil menunggu pembeli, tetapi ada juga di pasar Andi Tadda.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan pendukung di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi ibadah sebagian pedagang yang ada di pasar Sentral dan pasar Andi Tadda kota Palopo masih terjaga. Di mana, sebagian besar pedagang yang ada di pasar saat tiba waktu salat langsung bergegas menuju ke masjid dan mushollah untuk melaksanakan salat. Jadi, jumlah pedagang yang salat tepat waktu di masjid Al-Furqon dan mushollah Nurul Iman semua memiliki jumlah yang cukup banyak sesuai dengan persen menurut survei yang dilihat dari informan tersebut. Terlebih lagi pada saat bulan suci ramadhan, baik di masjid maupun di mushollah semua jamaahnya bertambah. Namun, tidak menutup kemungkinan tetap saja ada pedagang yang lambat dalam melaksanakan salat, karena ada urusan lain yang harus diselesaikan. Adapula sebagian pedagang perempuan yang tidak ingin dilihat aurtanya atau wajahnya, sehingga salat yang mereka laksanakan ialah setelah laki-laki melaksanakan salat, kemudian perempuan tersebut bersiap-siap untuk salat. Selain itu, pedagang yang ada di pasar tidak hanya melaksanakan salat, tetapi sebagian pedagang juga seringkali membaca Al-Qur'an sambil menunggu pembeli datang. Namun, hal berbeda yang dikatakan oleh bapak Muhammad Chofil Irsyad imam mushollah pasar Andi Tadda kota Palopo dia mengatakan bahwa:

“Kalau menurut aku, kondisi salat pedagang yang ada di pasar ini sebagian kecil saja kalau mendengar suara adzan dia bergegas ke mushollah dan tidak semuanya pedagang. Yah walau agama Islam, tapi tidak semuanya salat, begitumi sedikit sekali yang salat paling tidak ada setengah saf. Ini jumlahnya semua kalau full 20 to, paling 10 orang itu pun tidak tetap, tapi di saf perempuan sekitar 20 orang, biasa banyak biasa juga begitulah. Jika mau lihat pedagang banyak salat, dilihat dari waktunya waktu salat subuh itu biasa penuh, tapi kalau hari-hari biasa tidak terlalu dan kadang tepat waktu kadang juga tidak. Tapi, waktu melaksanakan salat di hari biasa sama bulan puasa sama ji. Baru kalau disini pedagang setelah salat langsung pergi”.

Berdasarkan pernyataan dari bapak Muhammad Chofil Irsyad dapat dipahami bahwa kondisi ibadah sebagian pedagang di pasar Andi Tadda masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat pada saat masuk waktu salat hanya sebagian kecil pedagang di pasar Andi Tadda yang bergegas menuju ke mushollah untuk melaksanakan salat walaupun banyak yang beragama Islam. Jumlah pedagang yang paling banyak salat sekitaran 10 jamaah di saf laki-laki dan di saf perempuan sekitar 20 orang. Jumlah pedagang yang banyak salat ketika di waktu subuh, bahkan kadang saf nya terisi penuh, tetapi saat waktu-waktu biasa, jamaahnya kurang. Waktu pelaksanaan salat di hari biasa dengan di bulan suci ramadhan sama saja, tidak ada perbedaan. Pedagang yang ada di pasar Andi Tadda kota Palopo jumlahnya masih sangat kurang pada saat salat berjamaah di mushollah pada waktu-waktu biasa, kecuali di waktu subuh yang banyak. Hal tersebut seperti itu, karena sebagian pedagang yang ada di pasar Andi Tadda melaksanakan salat di tempat dagangannya saja dan terkadang juga pedagang lambat melaksanakan salat karena faktor melayani pembeli, jadi kurang yang pergi salat berjamaah di mushollah. Hal tersebut peneliti dapat ketahui dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama pedagang di pasar. Tetapi, ada juga sebagian pedagang yang masih tetap pergi melaksanakan salat berjamaah tepat waktu di mushollah.

Pedagang yang berdagang di pasar tidak menutup kemungkinan mereka tidak melaksanakan salat di tengah-tengah kesibukannya. Karena, tentunya dari sekian banyaknya pedagang yang ada di pasar, pasti memiliki pemahaman agama yang berbeda-beda. Ada yang memahami bahwa sebagai seorang muslim ketika masuk waktu salat semua kegiatan yang dilakukan harus diberhentikan dan terlebih dahulu melaksanakan salat. Adapula yang memahami bahwa ketika masuk waktu salat tidak masalah untuk tetap bekerja jika pekerjaan tersebut memang tidak bisa ditinggalkan, seperti pada saat melayani pembeli. Karena tentu sebagai penjual tidak mungkin meninggalkan pembeli begitu saja, yang terpenting sebagai seorang pedagang tetap menjalankan kewajibannya, yakni melaksanakan salat walau agak lambat dari waktu adzan (Mahmud, 2017).

2. Salat sebagai Hal yang Wajib dan Penting, namun bisa di Tunda

Salat merupakan hal yang wajib dan penting untuk dilaksanakan. Namun, terkadang pedagang menunda waktu pelaksanaan salatnya karena beberapa alasan, salah satunya yaitu melayani pembeli terlebih dahulu. Setelah pembeli pergi, kemudian pedagang tersebut baru pergi melaksanakan salat, karena tidak mungkin pedagang meninggalkan pembeli begitu saja dan pembeli merupakan salah satu rezeki dari Tuhan. Dalam artian, pedagang tersebut menunda waktu salatnya karena mementingkan pembeli terlebih dahulu, sehingga pedagang sudah tidak tepat waktu dalam melaksanakan salat. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Supriadi salah satu pedagang campuran di pasar Sentral kota Palopo terkait pentingnya pelaksanaan salat:

“Kalau menurut saya dek, salat itu artinya memang saya anggap itulah yang paling utama kalau di dalam agama Islam. Karena menurut saya, tanpa salat tanpa bisa ada yang diharap begitu. Saya kadang-kadang biasa juga kalau adzan mengumandangkan menujulah ke masjid. Tapi, kadang-kadang juga biasa sementara ada pembeli, pembelinya juga buru-buru begitu biasa kadang orang sudah qomat baru kita datang. Itumi tadi yang saya bilang, karena kalau orang sudah pahami namanya salat dengan tepat waktu, kapan tidak melaksanakan salat dengan tepat waktu itu berarti ada yang tidak memungkinkan juga adalah urusan dunia. Memang kalau menurut saya tidak terlalu ini juga kadang lambat salat, karena itu ada akhirat ada juga dunia begitu. Istilahnya ini, iya diambil dua-duanya namanya *fiddunya wal akhirat* begitu. Kalau saya dek sama, tidak ada dibilang hari-hari lain ataukah hari misalnya bulan puasa samaji seperti itu dan pembeli itu tidak menghalangi namanya salat kita. Karena, kadang-kadang biasa kalau sementara ada pembeli duduk dulu bu, iya mau dulu pergi salat. Tapi, begitumi kadang-kadang juga biasa ada begitu urusan, tapi tidak bisa diralat harus selesai dulu itu baru pergi salat begitu”.

Berdasarkan pernyataan dari bapak Supriadi dapat dipahami bahwa salat merupakan hal yang paling utama dalam agama Islam. Karena, tanpa salat tidak ada yang bisa diharap. Terkadang ketika adzan berkumandang di masjid, bapak Supriadi bergegas menuju ke masjid. Namun, terkadang ketika adzan berkumandang di masjid, di sisi lain ada juga pembeli yang datang dan pembelinya cepat-cepat, sehingga bapak Supriadi melayani pembeli terlebih dahulu dan sampai pada waktu iqamah baru menuju ke masjid. Itulah yang bapak Supriadi maksud bahwa saat seseorang sudah memahami yang namanya salat dengan tepat waktu, kapan mereka tidak melaksanakan salat dengan tepat waktu berarti ada urusan dunia yang harus diselesaikan. Bapak Supriadi terkadang lambat melaksanakan salat karena ada pembeli yang harus dilayani, sehingga menurut bapak Supriadi antara dunia dan akhirat itu diambil dua-duanya, ada untuk dunia dan ada juga untuk akhirat, *“Fiddunya wal akhirat”*. Selain itu, bapak Supriadi juga mengatakan bahwa tidak ada istilah perbedaan waktu pelaksanaan salat di hari biasa dengan di bulan suci ramadhan semua sama saja dan pembeli juga tidak menghalangi yang namanya salat, karena terkadang ada pembeli yang ingin membeli, tetapi bapak Supriadi sudah siap ke masjid, sehingga bapak Supriadi menyuruh pembeli tersebut untuk menunggu. Namun, terkadang ada juga pembeli yang tidak bisa menunggu, sehingga terlebih dahulu bapak Supriadi harus melayani pembeli tersebut, lalu pergi ke masjid salat. Hal yang sama dikatakan oleh Hj. Saenab salah satu pedagang kosmetik di pasar Andi Tadda kota Palopo terkait pentingnya pelaksanaan salat bahwa:

“Salat itu penting karena tiangnya agama. Tetapi, biasa kalau masuk waktu salat nah ada pembeli diladeni dulu pembeli nak, nanti kalau pergi baru ku ambil air wudhu. Karena, kalau ditinggalkan tidak ada orang yang jaga membahayakan. Biasa kalau pergi ka salat anggotaku yang jaga kalau ada, tapi kalau tidak ada salat saja. Tergantung dari keyakinannya saja orang, tapi kalau saya sering lambat kalau bapak tidak yah, penting adzan dia tinggalkan tempat. Kalau mendalam itu, tidak na urus itu usahanya na tinggalkan saja. Baru waktu salat yang ku laksanakan di hari biasa sama di bulan puasa sama ji, biasa diambil cepat kalau adzan jadi cepat salat karena biasa ada pembeli kalau selesai salat, tapi kadang juga lambat kalau ada pembeli. Kalau masalah rezeki itu, salat kan namanya juga berdoa.

Misalnya, kita minta sama Allah dikasi rezeki dan yah barokah hanya itu saja. Kalau orang yang tidak salat tapi menjual ji adaji juga pembelinya. Jadi, bukan faktor salat itu ada rezeki, itu pembeli sudah diatur sama Allah dan itu salat sudah di ini memang to, lahirki bilang haruski laksanakan salat kalau sudah sampai waktunya”.

Berdasarkan pernyataan dari Hj. Saenab dapat dipahami bahwa salat merupakan hal yang penting karena tiangnya agama. Tetapi, terkadang ketika masuk waktu salat Hj. Saenab tidak segera melaksanakan salat, namun melayani pembeli terlebih dahulu. Setelah melayani pembeli tersebut, baru kemudian pergi mengambil air wudhu untuk melaksanakan salat, karena menurutnya kalau dagangan ditinggalkan juga membahayakan. Jadi, saat Hj. Saenab pergi melaksanakan salat, ada anggotanya yang menjaga. Tetapi kalau anggotanya tidak ada, Hj. Saenab tetap pergi melaksanakan salat karena menurutnya dari keyakinan saja. Berbeda halnya dengan suami Hj. Saenab, ketika mendengar suara adzan di masjid, langsung segera meninggalkan tempat dagangannya dan menuju ke masjid. Kemudian, waktu pelaksanaan salat Hj. Saenab di hari biasa sama saja dengan di bulan suci ramadhan. Terkadang Hj. Saenab salat tepat waktu setelah adzan, karena biasa ada pembeli setelah salat. Tetapi, kadang juga lambat melaksanakan salat jika ada pembeli yang sedang dilayani, sementara di sisi lain sudah masuk waktu salat. Menurut Hj. Saenab, rezeki maupun pembeli itu sudah di atur sama Allah. Jadi, bukan faktor salat rezeki itu ada, karena terkadang ada seseorang yang tidak salat tetapi pembelinya ada, begitupun sebaliknya. Salat itu sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim sejak lahir dan jika sudah masuk waktu salat seseorang harus laksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian pedagang dalam memaknai agamanya sangatlah penting dan wajib, dalam hal ini pelaksanaan salat. Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa salat merupakan hal yang wajib dan penting untuk dilaksanakan. Di mana, pedagang tersebut tetap melaksanakan salat di tengah-tengah kesibukannya. Namun, terkadang pedagang seringkali menunda salat atau lambat melaksanakan salat dalam hal ini tidak tepat waktu, karena ada pembeli yang terlebih dahulu harus dilayani, kemudian setelah melayani pembeli baru pergi melaksanakan salat. Saat pedagang pergi melaksanakan salat, pedagang meninggalkan dagangannya. Kadangkala ada anggotanya yang menjaga, kadang juga dagangannya kosong dan tidak ada yang menjaga. Namun, pedagang tersebut tidak takut untuk meninggalkan dagangannya karena prinsipnya ada Allah yang menjaga. Selain itu, dari hasil wawancara tersebut, juga menjelaskan bahwa waktu pelaksanaan salat di hari biasa dengan di bulan suci ramadhan sama saja, tidak ada perbedaan. Kadang tepat waktu, kadang juga lambat jika ada pembeli yang harus dilayani.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terkadang ada pedagang yang tepat waktu dalam melaksanakan salat bagaimanapun kesibukan pedagang tersebut ketika mendengarkan adzan berkumandang di masjid, mereka langsung bergegas menuju ke masjid karena ada anggotanya yang menjaga. Namun, di sisi lain adapula pedagang yang tidak bisa meninggalkan dagangannya di saat tiba waktu salat, karena harus melayani pembeli terlebih dahulu dan menurutnya pembeli juga merupakan rezeki dari Allah, yang terpenting sebagai seorang muslim tetap melaksanakan kewajiban yakni salat. Jadi, dalam hal ini pedagang menganggap salat ialah suatu hal yang wajib dan penting, namun terkadang pedagang kurang maksimal melaksanakan salat dengan tepat waktu.

Sikap Sosial Pedagang dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Agama di Sekitarnya

Sikap sosial keagamaan yang di implementasikan berdasarkan nilai-nilai agama tentu sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi pedagang dalam berdagang. Di mana, sikap sosial keagamaan dapat dipahami sebagai kesadaran individu untuk menanamkan perilaku atau perbuatan dalam kehidupan yang nyata dan tentunya akan menjadi suatu kebiasaan jika dilakukan secara terus-menerus yang berhubungan dengan masyarakat dan merupakan pengamalan dari ajaran agama itu sendiri. Jika sikap sosial tersebut selalu dilakukan, maka perasaan seseorang akan merasa tidak nyaman jika tidak melakukan hal tersebut, karena sudah terbiasa (Abubakar et al, 2023). Sikap sosial keagamaan yang dimaksud dalam hal ini ialah menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada sesama pembeli. Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengetahui data terkait penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa pedagang yang ada di pasar Sentral dan pasar Andi Tadda kota Palopo mengenai sikap sosial pedagang dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama di sekitarnya, yakni jujur, ramah, dan sedekah. Sikap jujur sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Tidak hanya diterapkan dalam kehidupan saja, tetapi dalam berdagang pun sikap jujur harus selalu diterapkan. Karena jujur merupakan modal utama bagi seseorang, terutama pedagang dalam berdagang. Jika seseorang selalu bersikap jujur, tentu akan mendapat kemudahan karena dari kejujuran seseorang akan dipercaya. Begitupun halnya ketika berdagang, apapun kondisi dagangan, pedagang harus selalu jujur, agar pembeli percaya dan senang untuk selalu berbelanja di tempat tersebut (Abubakar et al, 2023). Dalam agama Islam sendiri, setiap muslim diwajibkan untuk selalu berlaku jujur. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Kasli salah satu pedagang sandal di pasar Andi Tadda kota Palopo:

“Kalau saya perilaku jujur harus sebenarnya itu, harus jujur sama pembeli. Dalam berdagang itu alangkah baiknya kalau kita jujur, yah harus diterapkan itu jujur. Saya kurang tau kalau artinya pedagang lain to, karena tidak semuanya itu orang sama dek. Bagi saya jujur itu nabilang orang harga mati harus itu tidak boleh tidak. Baru kalau jujur ki dalam menjual nasuka orang, bisa saja itu orang datang lagi kembali dan biasa bilang begini, bagus orang di situ karena anu orangnya jujur, ramah. Tapi, kalau tidak jujurki dalam menjual, orang itu tidak akan datang mi, nabilang janganki di situ tidak jujur orangnya to begitu”.

Berdasarkan pernyataan dari bapak Kasli dapat dipahami bahwa pentingnya untuk selalu menerapkan sikap sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, seperti jujur. Sebagai seorang pedagang, tentu harus selalu jujur kepada pembeli. Kemudian, bapak Kasli juga menjelaskan bahwa dalam berdagang alangkah baiknya pedagang selalu bersikap jujur, karena tidak semua pedagang selalu jujur. Bagi bapak Kasli, jujur merupakan harga mati yang pedagang harus selalu terapkan dan tidak boleh tidak. Jika pedagang jujur dalam berdagang, maka orang-orang akan senang untuk berbelanja di tempat tersebut dan bisa jadi pembeli tersebut datang kembali. Tetapi, jika pedagang tidak jujur dalam berdagang, maka pembeli tersebut tidak akan datang kembali untuk membeli. Adapun wawancara yang dilakukan bersama saudari Irma salah satu pedagang di pasar Sentral kota Palopo, terkait pentingnya mengimplementasikan sikap sosial berdasarkan nilai-nilai agama seperti jujur, saudari Irma mengatakan bahwa:

“Harus selalu jujur to ke pembeli. Karena biasa to kalau harganya tidak sesuai dengan apa yang natawarkan pembeli, biasa ada penjual bilang tidak sampai modalnya, kan itu tidak boleh. Pokoknya harus diterapkan jujur. Nabilang bosku harus jujur, tidak boleh bohongi pembeli. Umpamanya mahal sekali, tidak boleh bohong karena memang di sini sudah diajarki harus jujur. Kalau jujurki bagus rezekinya, lancar-lancar terus, beda kalau tidak jujur. Kalau saya tidak pernah ka tidak jujur, karena di sini diajarkan dan di haruskan ki jujur”.

Berdasarkan pernyataan dari saudari Irma dapat dipahami bahwa pentingnya untuk selalu menerapkan sikap sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, seperti jujur. Atasan Irma memiliki prinsip bahwa sikap jujur harus selalu diterapkan dan tidak boleh membohongi pembeli. Jika barang yang di jual tidak sesuai dengan permintaan penawaran yang diajukan oleh pembeli, sebagai pedagang bagaimanapun keadaannya harus tetap jujur dan mengatakan harga yang sebenarnya. Karena di saat pedagang jujur dalam berdagang, tentu rezeki yang di dapatkan baik dan selalu lancar. Selain itu, atasan Irma dalam berdagang juga mengajarkan dan mengharuskan karyawannya untuk selalu bersikap jujur. Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas, dapat diketahui bahwa sikap sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran agama sangat penting untuk diterapkan atau diimplementasikan dalam berdagang. Karena setiap pedagang tentunya memiliki tingkat kejujuran yang berbeda-beda. Namun, melihat dari hasil wawancara informan di atas, semua mewajibkan penerapan sikap jujur dalam berdagang. Selain itu, informan tersebut memiliki pendapat hampir serupa bahwa jika pedagang berperilaku jujur, tentu barang dagangannya akan laris, rezeki yang datang baik dan lancar, pembeli akan senang kembali untuk berbelanja, serta mendapatkan pahala. Tetapi, sebaliknya jika pedagang tidak berlaku jujur dalam berdagang, tentu pembelinya tidak akan datang kembali untuk berbelanja, mendapatkan hasil penjualan yang haram, serta mendapat dosa.

Hal yang sama ditemukan dalam penelitian sebelumnya bahwa pedagang muslim di pasar Segiri kota Samarinda menjunjung tinggi yang namanya prinsip-prinsip etika bisnis Islam, salah satunya selalu menerapkan sikap jujur dalam berdagang. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada pedagang yang terkadang berbohong dalam berdagang, karena ingin mendapatkan suatu keuntungan (Adawiyah, 2022).

1. Ramah

Setiap manusia tentu harus selalu ramah kepada manusia lainnya. Terlebih lagi bagi pedagang yang berdagang di pasar harus selalu ramah kepada pembeli. Karena, biasanya pembeli senang untuk berbelanja di tempat dagangan seseorang apabila pedagangnya ramah dan selalu menyapa pembeli dengan sebaik mungkin. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Eni salah satu pedagang buku dan aksesoris di pasar Andi Tadda kota Palopo bahwa: *“Harus ki ramah sama pembeli to, lewat pembeli bilangki cari apaki bu, sekalipun itu tidak berkomentar apa-apa. Yah maklumi saja sudah resiko to jadi pedagang”.* Berdasarkan pernyataan dari ibu Eni dapat dipahami bahwa pentingnya untuk selalu menerapkan sikap sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, salah satunya seperti ramah. Di mana, sebagai pedagang tentu harus ramah kepada sesama pembeli saat ada pembeli lewat. Walaupun terkadang saat pedagang menyapa pembeli, kemudian pembeli tidak merespon sapaan pedagang, tentu sebagai pedagang tidak boleh berkecil hati, karena menyapa suatu pembeli sudah menjadi kewajiban bagi setiap pedagang, agar pembeli tertarik untuk berbelanja di tempat pedagang tersebut. Hal yang sama dikatakan oleh bapak Supriadi salah satu pedagang pakaian di pasar Sentral kota Palopo bahwa: *“Haruski selalu ramah*

sama orang, sopan, murah senyum, dan tidak keras sama pembeli. Kita omong atau bicarai saja pembeli belum tentu belanja, apalagi kalau tidak ramah ki sama orang. Jadi, haruski selalu terapkan itu sikap ramah sama orang”.

Berdasarkan pernyataan dari bapak Supriadi dapat dipahami bahwa pentingnya untuk selalu menerapkan sikap ramah, sopan, murah senyum, dan tidak keras dalam berdagang. Karena pedagang yang menyapa seorang pembeli, belum tentu pembeli mau berbelanja di tempat pedagang tersebut, terlebih lagi jika pedagang tidak menyapa seorang pembeli. Jadi, sebagai seorang pedagang harus selalu menerapkan sikap ramah dalam berdagang. Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas, dapat diketahui bahwa sikap sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran agama sangat penting untuk diterapkan atau di implemantasikan dalam berdagang, salah satunya sikap ramah. Di mana, sebagai pedagang tentu harus selalu ramah dan menyapa pembeli ketika ada pembeli yang lewat. Walau terkadang ada pembeli yang diam saja dan tidak merespon sapaan seorang pedagang, hal tersebut tidak menjadi masalah, karena sudah kewajiban pedagang untuk selalu ramah kepada pembeli, agar dagangannya laris. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian Siti Nur Azizaturrohman dan Imron Mawardi bahwa pedagang muslim pasar Wonokromo sudah memahami etika berdagang dengan baik. Di mana, pedagang di pasar tersebut melayani pembeli dengan baik dan ramah, berlaku baik dan jujur dalam berdagang, membuat pembeli loyal dan puas, serta tidak hanya mencari keuntungan, namun juga rezeki yang halal (Azizaturrohman et al, 2015).

2. Sedekah

Sedekah dapat dipahami sebagai salah satu amalan atau sikap sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang sangat baik untuk di implementasikan dalam kehidupan. Dengan bersedekah, tentu harta tidak akan berkurang, namun harta akan dilipatgandakan dan mendapat pahala. Bersedekah tidak hanya di khususkan bagi orang yang mampu saja, tetapi siapa saja bisa bersedekah dan tidak ada ketentuan sedikit banyaknya yang harus di sedekahkan. Dengan demikian, sedekah tidak hanya dalam bentuk uang. Tetapi, sedekah bisa saja berupa senyuman, informasi yang baik diberitahukan kepada sesama, membantu seseorang yang butuh bantuan, dan memberikan sedekah kepada orang yang cacat. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Abdul Muthalib salah satu pedagang sepatu di pasar Sentral kota Palopo bahwa: *“Iya harus sedekah, karena sedekah itu penting. Sedekah itu kan tidak mutlak harus uang. Saya kasih waktu ini kan sedekah ke kamu. Kasihan juga kalau ada orang minta tolong tidak dibantu”.*

Berdasarkan pernyataan dari bapak Abdul Muthalib dapat dipahami bahwa pentingnya untuk selalu menerapkan sikap sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran agama salah satunya, seperti bersedekah. Karena sedekah bukan hanya dalam bentuk uang, tetapi meluangkan waktu dan memberikan informasi kepada seseorang juga merupakan sedekah. Contohnya seperti yang dilakukan sendiri oleh bapak Abdul Muthalib, di mana bapak Abdul tersebut meluangkan waktunya dan memberi informasi kepada peneliti yang membutuhkan data ataupun informasi terkait penelitian yang dilakukan. Hal yang sama ditemukan bahwa perilaku pedagang baju di pasar Gurem Pemekasan sudah sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam. Di mana, pedagang yang berada di pasar tersebut tetap melaksanakan salat dan selalu bersedekah (Ningratini, 2022).

3. Tidak Jujur

Pedagang yang selalu berperilaku jujur tentu akan mendapat kemudahan dalam berdagang. Sebagian pedagang berprinsip bahwa kejujuran merupakan modal utama dari segala hal dalam berdagang. Namun, terkadang ada pedagang yang tidak jujur dalam berdagang karena ingin mendapatkan keuntungan, tetapi tidak semua pedagang seperti itu. Pedagang terkadang berbohong dalam berdagang karena sebagian pembeli kadang memberikan penawaran yang lebih murah atau rendah dari modal suatu barang, sehingga pedagang harus berbohong demi mendapatkan suatu keuntungan dalam berdagang. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Nili salah satu pedagang sayur di pasar Sentral kota Palopo bahwa:

“Sikap jujur harus selalu diterapkan dalam menjual. Karena kita ini semua pedagang dek kalau tidak jujur ki berarti diri ta kita bohongi begitu. Tapi, kalau saya kadang jujur kadang juga tidak, karena kalau ada barang misalnya kita terus terang sama pembeli tidak ada untungnya kalau kita bilang sekian begini, sekian. Pasti nabilang orang iya toda tidak ada untungnya. Jadi begitu kadang juga tidak jujur, seperti biasanya gula kita beli Rp. 30.000, pembeli minta Rp. 30.000, jadi dibilangi Ibu ini dibelikan Rp. 35.000 masa mauki kasi Rp.30.000 begitu. Tapi, kalau jujurki pastimi itu ada amal nya, ada berkah nya, laris jualannya. Begitupun kebalikannya kalau bohongki pasti berdosa, tidak ada berkah nya, sehingga penting sekali itu jujur”.

Berdasarkan pernyataan dari ibu Nili dapat dipahami bahwa dalam berdagang harus menerapkan sikap sosial seperti jujur. Karena, kalau pedagang tidak jujur dalam berdagang sama saja halnya membohongi dirinya sendiri. Namun, terkadang ibu Nili dalam berdagang sekali-kali berbohong karena ada alasan tertentu. Alasan mengapa ibu Nili kadang berbohong dalam berdagang, karena terkadang ada pembeli yang menawarkan harga suatu barang setara dengan harga modal. Jika ibu Nili menjual barang tersebut sesuai dengan penawaran pembeli, maka ibu Nili tidak mendapatkan keuntungan, sehingga ibu Nili terpaksa tidak jujur dalam berdagang demi mendapatkan keuntungan sedikit. Di samping ibu Nili kadang berbohong demi mendapatkan keuntungan, tetapi ibu Nili tetap setuju bahwa jujur itu sangat baik diterapkan dalam berdagang, karena jika pedagang jujur tentu mendapatkan amal nya, berkah jualannya, dan laris. Sedangkan, jika pedagang berbohong maka akan mendapatkan dosa dan jualannya tidak berkah. Hal yang serupa dikatakan oleh ibu Murni salah satu pedagang ikan di pasar Andi Tadda kota Palopo bahwa:

“Harus diterapkan jujur sama pembeli. Tapi, bisaji juga tidak jujur kalau bertanya orang nabilang baruka ikannya, jadi kita sebagai pedagang kalau tidak baru ikannya diam ki saja. Karena tidak jujur ki dan maluki bilang baru nah tidak baru, jadi diamki saja. Tapi, kalau jujur ki dalam menjual to ada di dapat hasilnya berkahlah. Kalau tidak jujurki dalam menjual begitu-begitu terus ji, tidak ada peningkatan karena tidak jujurki”. Berdasarkan pernyataan dari ibu Murni dapat dipahami bahwa sebagai pedagang harus selalu menerapkan sikap jujur. Namun, terkadang ibu Murni tidak jujur dalam berdagang jika ada pembeli yang menanyakan tentang kondisi ikannya, bahwa apakah ikan tersebut baru atau tidak. Ibu Murni memilih untuk diam dan tidak menjawab pertanyaan tersebut, karena ibu Murni tidak mau jujur bahwa ikan tersebut tidak baru. Jika ibu Murni menjawab ikan tersebut tidak baru, tentu ibu Murni sebagai pedagang malu dan pembelinya akan pergi. Jadi, ibu Murni lebih memilih untuk diam. Di sisi lain, ibu Murni tetap setuju bahwa jika seorang

pedagang jujur dalam berdagang tentu akan mendapatkan hasilnya dan berkah jualannya. Tetapi, jika pedagang tidak jujur dalam berdagang, pasti dagangannya begitu-begitu saja tanpa ada peningkatan. Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas, dapat diketahui bahwa dalam berdagang sangat penting untuk selalu menerapkan sikap sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, seperti jujur. Sebagai pedagang tentu harus selalu jujur kepada pembeli karena dari sikap kejujuran tentu dagangan akan laris, dagangan berkah, dan ada rezeki yang didapatkan. Begitupun sebaliknya, jika pedagang tidak jujur dalam berdagang, bisa saja dagangannya tidak laris dan tidak ada keberkahan. Namun, informan di atas terkadang tidak jujur dalam berdagang karena terdapat beberapa alasan, seperti pembeli biasanya menawarkan harga suatu barang setara dengan harga modal atau bahkan di bawah harga modal, sehingga pedagang terpaksa berbohong demi mendapatkan suatu keuntungan. Selain itu, terkadang ada juga pembeli yang menanyakan tentang kondisi baru atau tidaknya ikan, tetapi pedagang tidak menjawab karena pedagang tersebut tidak ingin jujur bahwa ikan yang di jual tidak baru dan merasa malu jika menjawab, sehingga pedagang tersebut lebih memilih untuk diam. Alasan-alasan seperti itulah pedagang tidak jujur dalam berdagang.

Penelitian Anwar Rusdi menunjukkan bahwa para pedagang di pasar tradisional Songgolangit Ponorogo telah memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya prinsip kejujuran dalam berdagang. Mereka meyakini bahwa kejujuran merupakan kunci untuk meraih derajat yang lebih tinggi, baik dari segi materi maupun di hadapan Allah swt. Pemahaman tersebut juga mencakup keyakinan bahwa kejujuran menjadi tonggak utama dalam menjalankan bisnis, karena mampu menjaga loyalitas pembeli serta mendorong peningkatan transaksi dari waktu ke waktu (Rusdi, 2019). Berdasarkan dari seluruh hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar pedagang yang ada di pasar Sentral dan pasar Andi Tadda beragama muslim. Di mana, pemaknaan agama dan sikap sosial para pedagang tersebut semuanya menganggap wajib, penting, dan harus untuk selalu diterapkan. Tetapi, ada juga pedagang yang tidak menerapkan sikap sosial keagamaan khususnya jujur, karena ada beberapa yang menjadi alasan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri dalam dunia berdagang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku keagamaan pedagang di pasar tradisional Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pedagang memahami agama sebagai hal yang sangat penting, terutama dalam pelaksanaan salat. Para pedagang umumnya tetap melaksanakan salat di tengah kesibukan berdagang, bahkan ada yang rela meninggalkan dagangannya untuk salat tepat waktu, meskipun ada pula yang menunda salat karena melayani pembeli. Selain itu, pedagang juga menunjukkan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti jujur, ramah, dan gemar bersedekah. Kejujuran menjadi prinsip utama dalam berdagang karena dipercaya mendatangkan keberkahan, kelurusan rezeki, dan kepercayaan pembeli. Namun, masih terdapat segelintir pedagang yang tidak jujur karena ada beberapa yang menjadi alasan. Di samping itu, keramahan dan kebiasaan bersedekah juga turut menunjang hubungan sosial yang baik dengan pembeli serta membawa nilai-nilai keberkahan. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang hanya menggambarkan kondisi pada dua pasar tradisional di Kota Palopo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks pasar tradisional di daerah lain. Oleh karena

itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan di berbagai lokasi pasar dengan pendekatan kuantitatif atau campuran, agar memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai hubungan antara perilaku keagamaan pedagang dan dampaknya terhadap etika bisnis serta keberhasilan usaha mereka.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abubakar, A., & Basri, H. (2023). Prinsip kejujuran dalam jual beli menurut perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2535-2546. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.4924>
- Adawiyah, R. (2022). Perilaku Pedagang Muslim di Pasar Segiri Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman (JESM)*, 1(4), 224-229. <https://doi.org/10.30872/jesm.v1i4.2753>
- Akmir, A., Akbar, R., Ramadhani, D., Aslim, A., & Junas, J. (2025). Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1294-1297.
- Azizaturrohman, S. N., & Mawardi, I. (2015). Pemahaman Etika Berdagang Pada Pedagang Muslim Pasar Wonokromo Surabaya (Studi Kasus Pedagang Buah). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 1(4), 315376.
- Hamali, S. (2017). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 223-244. <https://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- Handayani, F. (2020). *Perilaku Keagamaan Pedagang Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Lubis, A. A. (2018). Analisis Aspek Religiusitas Terhadap Etika Bisnis Pedagang Pasar Muslim Pusat Pasar Kota Medan. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.22373/dusturiyah.v7i1.2339>
- Mahmud, M. S. (2017). Disiplin Shalat Jamaah Para Pedagang Muslim Di Pusat Niaga Palopo. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 2(2), 109-118. <http://dx.doi.org/10.24256/pal.v2i2.523>
- Ningratini, S. (2022). *Perilaku Pedagang Baju Di Pasar Gurem Pamekasan Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Octaviyani, W. (2020). *Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi Di Desa Rangai Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Odea, T. E. (1995). *Sosiologi agama: suatu pengenalan awal*.
- Putri, N. A., & Rohman, A. (2024). Analisis Terhadap Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam Di Pasar Kesamben. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.541>

- Rahayu, S. U., Sahrudin, S., & Ritonga, S. M. (2024). Analisis jual beli dalam perspektif Islam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1171-1179. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4841>
- Ramadhan, M. A., & Haifa Aziza, M. (2023). Moderasi Beragama Dalam Keberagaman di Indonesia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 159-177. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.736>
- Riyani, A., Pramesti, A. A., Athirah, E. Z., & Az-Zahra, N. S. (2023). Cara Berdagang Yang Benar Menurut Pandangan Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4), 57-73.
- Rusdi, A. (2019). *Analisis Perilaku Pedagang Pasar Songgolangit Ponorogo Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sulistiyo, R., Kuswandi, D., Idi, A., & Syawaluddin, M. (2023). Etos Kerja Dan Perilaku Islami Para Pedagang Kios Taman Wisata Candi Borobudur. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 153-172. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v2i2.1623>
- Umuri, K., & Ibrahim, A. (2020). Analisis Perilaku Pedagang Kaki Lima Menurut Tinjauan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 6(2), 187-197. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v6i2.17511>
- Veronika, S., & Arwani, A. (2024). Pandangan Islam Terhadap Prinsip Berdagang: Perspektif Etika Dan Keberkahan. *JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(1), 15-32. <https://doi.org/10.32923/dla.v3i1.4382>
- Zahra, S., & Adawiyah, R. (2024). Pengaruh Tingkat Keagamaan Terhadap Perilaku Pedagang Di Pasar Sudimampir Banjarmasin. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(1), 22-28.